



Proceeding
Temu Ilmiah & Seminar Ilmiah

GRAND DESIGN

Program Pendidikan
Profesi Pendidik dan
Tenaga Kependidikan

Proceeding

Temu Ilmiah & Seminar Ilmiah

Forum FIP-JIP Se-Indonesia, 25-26 Oktober 2011

GRAND DESIGN

Program Pendidikan

Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Editor:

Prof. Dr. H. Mustofa Kamil, M.Pd.

Dr.. Mif Baihaqi, M.Si.



Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

Proceeding Temu Ilmiah & Seminar Ilmiah
Forum FIP-JIP Se-Indonesia, 25-26 Oktober 2011
Grand Design Program Pendidikan Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

ISBN : 978-602-18148-0-2

Editor : Prof. Dr. H. Mustofa Kamil, M.Pd.
Dr.. Mif Baihaqi, M.Si.

Copy Editor : Annisa Suliastini

Desain Sampul : Ajat Sudrajat

Tata Letak : Yusman

Cetakan I : April 2012

Penerbit:

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154

Telp. (022) 2013163; E-mail: fip@upi.edu

**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta**

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah Swt. karena perkenan-Nya kita dapat melaksanakan Pertemuan Ilmiah Forum Fakultas Ilmu Pendidikan & Jurusan Ilmu Pendidikan (FIP-JIP) Se-Indonesia, yang dilaksanakan di kampus UPI Bandung, pada tanggal 25-24 Oktober 2011.

Pertemuan Ilmiah dan Seminar Ilmiah ini amat penting mengingat perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan akan kualitas pendidikan kreasi dan inovatif dalam pembelajaran. Momentum ini sangat berarti bagi dunia pendidikan, khususnya bagi LPTK sebagai wadah Produksi calon pendidik dan calon tenaga kependidikan.

Besar harapan dalam Pertemuan Ilmiah dan Seminar Ilmiah "Grand Design Program Pendidikan Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan" ini dapat mencapai tujuannya dan dapat memberikan informasi terkini tentang upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan hasrat merealisasikan pendidikan unggul bertaraf nasional. Semoga lahir ide-ide, komitmen tinggi untuk mengubah wajah dunia pendidikan kita ke arah yang lebih baik dan bermakna.

Akhir kata semoga proceeding hasil Temu Ilmiah dan Seminar Ilmiah ini mencapai tujuannya, memberikan ruang serta jalan penyelesaian bagi masalah pendidikan serta memberikan sumbangan keilmuan yang bermakna dalam meningkatkan pembelajaran.

Wassalam,

Panitia

DAFTAR ISI

Kata Pengantar — iii

Bagian I: Makalah-makalah Kunci I

0.1 Makalah Rektor UPI — 3

Bagian II: Makalah-makalah Kunci II (Dekan/Kajur)

- (1) KEBIJAKAN SERTIFIKASI GURU DALAM RANGKA PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU DAN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN
Drs. Ketut Pudjawan, M.Pd., Dekan FIP Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) Singaraja-Bali — 19
- (2) MENUJU PEMANTAPAN PROFESIONALISME GURU DAN DOSEN
Dr. Siskandar, M.A., Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang — 31
- (3) PENDIDIKAN GURU YANG MEMBERDAYAKAN: PELAJARAN DARI PROGRAM-PROGRAM TELADAN
Hardjono, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang — 41

Bagian III : Makalah Utama Jurusan

3.1 Makalah Jurusan Administrasi Pendidikan (AP)

- (4) PROFESIONAL TENAGA KEPENDIDIKAN DAN RESTORASI JURUSAN ADMINISTRASI/MANAJEMEN PENDIDIKAN
Asep Sunandar, dosen Jurusan AP FIP UM. — 53
- (5) PENDIDIKAN BAGI PROFESI KEPALA SEKOLAH DAN PENGAWAS SEKOLAH
Dr. Endang Herawan, M.Pd., dosen Jurusan Adminsitrasi Pendidikan FIP UPI. — 63
- (6) GRAND DESAIN TENAGA MANAJEMEN PENDIDIKAN DI UNESA
Dr. Erny Roesminingsih, M.Si, dosen Prodi Manajemen Pendidikan FIP Unesa. — 72
- (7) MODEL KETERAMPILAN MANAJERIAL PENINGKATAN PENGELOLAAN SEKOLAH UNGGUL
Karwanto, dosen Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. — 83
- (8) PERIMBANGAN IMPLEMENTASI PERMENDIKNAS NO.14 TAHUN 2005, PERMENDIKNAS NO.12 TAHUN 2007, DAN PERMENDIKNAS NO.13 TAHUN 2007, DENGAN PERMENDIKNAS NO. 24 TAHUN 2008 DALAM UPAYA PELAYANAN PRIMA DI SEKOLAH
Sulasminten, Prodi MP FIP UNESA — 94
- (9) PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI PENGAWAS SEKOLAH
Prof. Dr. H. Sufyarma Marsidin, M.Pd., Administrasi Pendidikan FIP UNP, Padang. — 104
- (10) MEROMBAK PARADIGMA PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PANCASILA DENGAN PENDEKATAN “HIKMAH, MAUIZHAH HASANAH DAN MUJADALAH HASANAH”
Tatang M. Amirin, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. — 114

- (11) AUDIT OPERASIONAL UNTUK MENGUKUR KINERJA MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH
Teguh Triwiyanto, Jurusan Administrasi Pendidikan FIP Universitas Negeri Malang. — 121
- (12) STRUKTURISASI ILMU PENDIDIKAN DALAM KONTEKS PENDIDIKAN DISIPLIN ILMU DAN Profesi Kependidikan
Dr. H. Yoyon Bahtiar Irianto, M.Pd., Jurusan Adpend FIP UPI Bandung. — 136

3.2 Makalah Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan (KTP)

- (13) GRAND DESIGN JURUSAN KTP: KURIKULUM & PENGELOLAAN BELAJAR BERBASIS JARINGAN (*WEB-BASED LEARNING*)
Dewi S Prawiradilaga, Robinson Situmorang, Farida Mukti, Jurusan KTP FIP UNJ Jakarta. — 151
- (14) TEKNOLOGI PENDIDIKAN (ANTARA IDEALISME DAN TARIKAN PASAR)
Budiyono, Jurusan/Program Studi Teknologi Pendidikan, FIP, Universitas Negeri Semarang. — 165
- (15) REPOSISI TREN ICT DALAM BIDANG KAJIAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
Edi Subkhan, Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Semarang (Unnes). — 172

3.3 Makalah Jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB)

- (16) IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK GANGGUAN PENDENGARAN DI KOTA PADANG
Asep Ahmad Sopandi, Jurusan PLB FIP UNP. — 195
- (17) PENGEMBANGAN PROFESIONAL GURU DI SEKOLAH
Mega Iswari — 209
- (18) PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM SETTING INKLUSI
Nurhastuti, Jurusan PLB FIP UNP. — 220
- (19) REVITALISASI KURIKULUM JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS LULUSAN
Tarmansyah, Dosen PLB FIP UNP. — 235
- (20) PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI DAERAH
Triyanto Pristiwaluyo, Jurusan PLB FIP Universitas Negeri Makassar. — 242

3.4 Makalah Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

- (21) KUALIFIKASI DAN KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH
Dr. Amin Yusuf, M.Si., PLS FIP UNNES — 251
- (22) PENGUATAN PENDIDIK PADA PENDIDIKAN NONFORMAL
Dr. Fakhruddin, M.Pd., Ketua Jurusan PLS FIP Unnes — 259

PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM SETTING INKLUSI

Oleh
Nurhastuti
Jurusan PLB FIP UNP

Abstrak: Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang mengakomodasi semua anak tanpa terkecuali. Sekolah seyogyanya mencakup anak berkebutuhan khusus, dengan demikian ada pengakuan bahwa hidup dan belajar bersama merupakan suatu cara yang paling baik, seseorang mendapat keuntungan dari pihak lainnya, tidak hanya anak-anak atau orang dewasa yang dapat dipandang berbeda dari yang lainnya. Pendidikan inklusi juga mengambil peran dalam mempromosikan kebijakan, praktek dan budaya inklusif serta mengurangi rintangan terhadap inklusivitas. Jadi pendidikan inklusif harus mampu mengakomodasi segala kebutuhan penyandang disability, sehingga mereka mampu melakukan interaksi social terhadap lingkungannya. Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dalam setting inklusi agar guru lebih menciptakan hubungan yang ramah dan hangat kepada siswa dengan cara memberikan perhatian secara individual kepada ABKh selama proses pembelajaran, guru reguler bekerjasama dengan GPK dalam membuat RPP dan penilaian dalam mata pelajaran, guru reguler mempergunakan metode yang bervariasi dan kegiatan pembelajaran yang bervariasi dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga terlihat keaktifan siswa, guru reguler menciptakan pembelajaran yang kooperatif dalam kelas, dan menciptakan pembelajaran tutor sebaya, guru harus membawa siswa belajar memanfaatkan sumber daya alam yang ada di lingkungan sekolah.

Kata kunci: pembelajaran, anak berkebutuhan khusus, setting inklusi.

Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam proses perkembangan atau pertumbuhan secara signifikan mengalami penyimpangan (fisik, mental, sosial, emosional) dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan.

Pendidikan bertujuan untuk, membentuk manusia yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan, tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus yang juga membutuhkan pendidikan sebagaimana layaknya anak normal. Untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu dan mengikuti semua kegiatan yang dilakukan anak lain pada umumnya, perlu adanya sesuatu sistem secara khusus diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah biasa dan di lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang dikenal dengan sistem pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif merupakan filsafat pendidikan di mana semua anak dengan dengan berkebutuhan khusus diterima di sekolah reguler yang berlokasi di daerah tempat

tinggal mereka dan mendapat pelayanan pendukung dan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Sebagaimana yang ditegaskan melalui surat edaran Dirjen Dikdasmen No. 380 tahun 2003 yang menyatakan pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak normal lainnya (Sugiarmin, 2006).

Selain itu konferensi dunia tentang pendidikan khusus di Salamanca tahun 1994 menegaskan bahwa perlu dan mendesaknya memberikan pendidikan bagi anak, remaja, dan orang dewasa penyandang kebutuhan khusus di dalam system pendidikan reguler. Anak berkebutuhan khusus yang bersekolah dalam system pendidikan reguler yaitu anak tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, anak hiperaktif, anak gangguan komunikasi, anak kesulitan belajar, dan sebagainya.

Pendidikan inklusif merupakan sekolah yang menampung semua anak di kelas yang sama, yaitu anak normal dan anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar bersama dalam kelas yang sama. Pendidikan inklusif merupakan komunitas yang kohesif menerima dan responsif terhadap kebutuhan anak terutama. Dalam pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus tidak mendapat perlakuan khusus atau hak-hak istimewa melainkan persamaan hak dan kewajiban dengan peserta didik lainnya. Salah satu karakteristik pendidikan inklusif adalah sekolah yang menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran.

Agar pembelajaran menjadi ramah dan bermakna bagi siswa dalam mengajar guru reguler harus melakukan modifikasi kurikulum yang mendasar yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Guru reguler harus berubah dari pembelajaran yang kaku berdasarkan buku teks ke pembelajaran yang banyak melibatkan pembelajaran yang kooperatif, berfikir kritis dan pemecahan masalah.

Selain itu guru reguler juga dituntut untuk mengajar secara interaktif. Untuk menciptakan pembelajaran interaktif guru reguler harus mempergunakan metode dan kegiatan yang bervariasi. Guru reguler juga harus mempergunakan media pembelajaran yang bervariasi dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga akan terlihat siswa aktif dan berpartisipasi dalam pembelajarannya.

Terlaksananya pembelajaran yang ramah dan bermakna bagi siswa akan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus (SBKh). Dengan adanya pembelajaran yang ramah siswa dapat berinteraksi secara aktif bersama teman dan guru, menanamkan dan mengembangkan kepercayaan dirinya, dapat belajar secara mandiri serta lebih kreatif dalam pembelajaran yang ramah tersebut belum optimal.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di beberapa SMP 23 Limau Manis Padang. Sekolah ini telah melaksanakan sistem pendidikan inklusif semenjak tahun 2000. Pada saat sekarang jumlah siswa berkebutuhan khusus ada 19 orang yang terdiri dari anak gangguan pendengaran tiga orang, anak gangguan fisik dan mototrik tiga orang, anak hiperaktif (ADHD) satu orang, anak autisme satu orang dan anak kesulitan belajar sebelas orang.

Observasi yang penulis lakukan diperoleh gambaran, guru reguler dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa masih bersifat klasikal dengan berpegang pada buku teks. Dalam kelas siswa, mendengarkan dan mencatat penjelasan-penjelasan yang diajarkan guru reguler. Siswa juga kurang melakukan kegiatan-kegiatan

yang memberikan pengalaman yang menarik baginya sehingga tidak terlihat keaktifan siswa dalam belajar.

Dalam pembelajaran di kelas yang ada siswa berkebutuhan khusus (SBKh), guru reguler masih kurang mempergunakan metode yang bervariasi. Metode yang sering digunakan guru reguler yaitu metode ceramah dan metode pemberian tugas. Selain itu penggunaan media pembelajaran dalam belajar masih belum maksimal. Pembelajaran di kelas masih belum kooperatif. Antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal dalam kelas tidak ada saling berkerja sama. Dalam pembelajaran peranan tutor sebaya kurang nampak. Duduk antara anak yang mendapat peringkat sepuluh besar di kelas dipisahkan dengan siswa yang tidak mendapat peringkat kelas. Selama proses belajar mengajar guru reguler kurang memberikan motivasi baik kepada siswa berkebutuhan khusus maupun kepada anak normal lainnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru reguler yang mengajar siswa berkebutuhan khusus, diperoleh gambaran bahwa guru reguler mengalami kesulitan dalam menghadapi kelas yang memiliki siswa dengan kemampuan yang heterogen. Hal ini disebabkan karena banyaknya jumlah anak dalam kelas, sehingga kebutuhan masing-masing individu tidak terpenuhi. Karena banyaknya anak, juga menyebabkan guru reguler lebih cenderung mengajar secara klasikal. Selain itu pengetahuan guru reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus masih minim, sehingga guru tidak tahu bagaimana cara membelajarkan anak di kelas.

Berdasarkan fenomena di atas, pelaksanaan inklusif belum terlaksana sebagaimana mestinya. Maka peneliti tertarik untuk peneliti "Bagaimanakah bentuk pembelajaran anak berkebutuhan khusus di setting inklusif?".

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dipergunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bermaksud mengadakan pemeriksaan dan mengadakan pengukuran-pengukuran terhadap gejala.

Hasil Penelitian

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran

a. Membina Hubungan

1. Membina hubungan guru reguler dengan anak berkebutuhan khusus

Dari hasil observasi, guru reguler atau bidang studi telah menerima anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti proses pembelajaran, guru reguler juga telah menunjukkan sikap toleran ini terlihat guru reguler atau guru bidang studi telah mau menerima anak, terutama bidang studi matematika, IPA, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan anak normal lainnya.

2. Membina hubungan guru reguler dengan GPK

Berdasarkan observasi selama proses belajar mengajar, tidak terlihat kerjasama antara guru bidang studi dengan GPK. Guru bidang studi tidak berkomunikasi dengan

Wawancara yang dilakukan dengan guru bidang studi, ke empat guru bidang studi mengatakan seama proses pembelajaran GPK tidak ada membantu guru reguler dalam mengajar anak normal.

c. Pengaturan tempat duduk

Pengamatan, selama proses belajar mengajar IPA, Matematika, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia pengaturan kursi dan meja yaitu tersusun berbaris dengan arah yang sama dari depan ke belakang. Dalam satu meja duduk dua orang siswa, siswa perempuan duduk dengan siswa perempuan, siswa laki-laki dengan siswa laki-laki dan siswa berkebutuhan khusus duduk bersama siswa yang normal lainnya. Jarak meja dan kursi lebih kurang 30 cm, sehingga siswa berkebutuhan khusus susah bergerak bebas di tempat duduknya.

Wawancara yang dilakukan dengan guru bidang studi mengatakan, tempat duduk siswa ditentukan oleh guru reguler. Guru reguler tidak ada melakukan pengaturan tempat duduk yang bervariasi.

d. Media pembelajaran

Berdasarkan observasi media yang dipergunakan guru bidang studi IPA dalam menyampaikan materi pelajaran menggunakan VCD yang ditayangkan di dalam kelas, sedangkan guru bidang studi matematika, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yaitu buku paket, spidol, papan tulis. Guru bidang studi tidak ada mempergunakan media pembelajaran yang lain. Guru reguler yang melibatkan siswa di dalam pembelajaran yaitu guru bidang studi IPA dalam penyediaan media belajar.

e. Materi Pelajaran

Hasil observasi materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa diambil dari buku paket dan LKS. Materi pelajaran IPA, matematika, Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa yang normal adalah sama.

Wawancara yang dilakukan dengan guru bidang studi diperoleh informasi materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa berdasarkan kurikulum. Kurikulum yang dipakai oleh sekolah yaitu KTSP dengan model rancangan pembelajaran yang dimodifikasi. Materi pelajaran diambil dari buku paket. Materi pelajaran antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal sama. Guru bidang studi melakukan modifikasi kurikulum atau penyederhanaan materi bagi siswa berkebutuhan khusus.

f. Penilaian

Observasi penilaian yang dilakukan guru bidang studi dalam mata pelajaran yaitu penilaian dengan prinsip *4W+1H* (*what, where, who, why dan how*) penilaian tertulis seperti ulangan harian siswa, latihan siswa, dan pekerjaan rumah siswa. Ulangan harian dalam bidang studi diberikan setiap selesai satu pokok bahasan. Soal ulangan harian antara siswa berkebutuhan dengan siswa normal sama. Selama ujian berlangsung siswa berkebutuhan khusus tidak didampingi oleh GPK.

GPK mengenai pembelajaran siswa berkebutuhan khusus (SBKh). Guru bidang studi tidak ada bertanya kepada GPK tentang kesulitan yang dihadapi SBKh di kelas. Guru bidang studi di kelas tidak bekerjasama dengan GPK dalam membuat rancangan program pembelajaran dan penilaian.

Wawancara dengan guru bidang studi, GPK tidak ada memberikan laporan kemajuan belajar siswa berkebutuhan khusus kepada guru bidang studi, sehingga guru bidang studi tidak tahu bagaimana dengan kemampuan SBKh dalam belajar. Selain itu dalam pembelajaran guru bidang studi tidak melibatkan dalam pembuatan perencanaan pembelajaran SBKh, serta tidak melibatkan GPK dalam pembuatan soal latihan, ulangan harian tiap bidang studi.

3. Membina hubungan SBKh dengan anak normal

Dalam belajar IPA, Matematika, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris SBKh tidak lagi mengganggu temannya selama di dalam pembelajaran, dan begitu juga dengan anak normal tidak mengganggu SBKh dalam belajar. SBKh yang jenis autisme membantu siswa yang normal di dalam atau tutor sebaya. Selama proses belajar mengajar berlangsung guru reguler tidak mendorong siswa normal untuk saling kooperatif atau kerjasama.

Wawancara dengan guru bidang studi, dalam kelas SBKh tidak lagi mengganggu temannya dan begitu juga dengan siswa normal tidak lagi mengganggu SBKh.

b. Proses Pembelajaran

1. Guru Bidang Studi dalam mengajar

Berdasarkan observasi dalam menyampaikan materi pelajaran IPA, Matematika, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia guru bidang studi menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas. Guru bidang studi tidak ada mempergunakan metode yang lain, metode yang dapat melibatkan siswa secara aktif. guru bidang studi tidak menciptakan pembelajaran kooperatif di dalam kelas sehingga tidak terlihat kerjasama antar siswa normal dengan SBKh wawancara dengan guru bidang studi, selama proses belajar mengajar guru bidang studi tidak menciptakan pembelajaran kooperatif dan tutor sebaya.

2. Siswa berkebutuhan khusus dalam belajar

Observasi dalam kelas siswa belajar duduk dengan tenang mendengarkan dan memperhatikan guru dalam menjelaskan materi pelajaran, sehingga tidak terlihat keaktifan SBKh dalam belajar. Selama guru bidang studi menjelaskan materi pelajaran siswa ada yang mau memperhatikan, ada siswa yang berbicara dengan teman sebangkunya dan ada siswa yang mengganggu temannya. Setelah siswa mendengarkan penjelasan materi dari guru reguler, kemudian siswa mengerjakan latihan yang diberikan guru reguler.

3. GPK dalam kelas

Observasi selama proses pembelajaran IPA, Matematika, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, GPK hanya membimbing siswa berkebutuhan khusus dalam belajar. GPK tidak ada membantu guru reguler dalam membimbing siswa yang normal lainnya.

Wawancara yang dilakukan dengan guru bidang studi penilaian yang dilakukan guru bidang studi dalam bidang studi yaitu ujian tertulis. Ujian tertulis yang diberikan guru bidang studi berbentuk objektif, isian dan esay. Ujian tertulis yang diberikan kepada siswa sesuai dengan materi yang diajarkan. Ujian tertulis yang diberikan dapat berupa ulangan harian, ujian mid semester dan ujian akhir semester. Ujian yang diberikan kepada kepada siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan materi pelajaran dan soal ujian tidak dibedakan antara SBKh dengan siswa normal. Bagi siswa yang mendapat nilai rendah dalam ujian diberikan remedial.

2. Kendala-kendala dalam melaksanakan Lingkungan Inklusif Terhadap Pembelajaran

a. Membina Hubungan

1. Membina hubungan guru reguler dengan siswa berkebutuhan khusus

Berdasarkan wawancara dengan guru bidang studi, guru reguler mengalami kendala dalam memberikan perhatian secara individual terhadap siswa berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan karena banyaknya siswa normal yang ada di dalam kelas, tiap kelas berisi 30 siswa. Selain itu guru juga mengalami kendala dalam komunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus dikarenakan ada siswa yang sulit untuk diajak berbicara.

2. Membina hubungan guru bidang studi dengan GPK

Informasi yang diperoleh dari wawancara dengan guru bidang studi IPA, Matematika, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yaitu antara guru bidang studi dengan GPK tidak ada melakukan kerjasama dengan GPK dalam empat bidang studi, sehingga tidak ada kendala yang dihadapinya. Informasi ini juga didukung oleh wawancara dengan GPK, GPK tidak ada melakukan kerjasama dengan guru bidang studi dalam mata pelajaran, sehingga tidak ada kendala yang dihadapinya.

3. Membina hubungan siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus

Wawancara yang dilakukan dengan guru bidang studi, tidak terciptanya kerjasam antara siswa normal dengan SBKh dalam proses pembelajaran disebabkan karena SBKh rata-rata sudah mandiri tetapi kalau tidak mengerti ada GPK yang akan membantu atau mendampingi selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu perasaan takut dari guru bidang studi bahwa SBKh akan mengganggu siswa normal kalau mereka saling bekerjasama di dalam kelas.

b. Proses Pembelajaran

1. Guru reguler dalam mengajar

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru bidang studi (guru reguler) dalam menciptakan kooperatif, mempergunakan metode yang bervariasi seperti dalam menyampaikan materi pelajaran IPA, Matematika, Bahasa Indonesia, bahasa Inggris di dalam kelas disebabkan karena guru bidang studi takut nanti siswa tidak serius dalam belajar dan meribut. Sehingga guru bidang studi hanya menciptakan pembelajaran klasikal dan mempergunakan metode ceramah dan pemberian tugas.

Kendala yang dihadapi oleh guru bidang studi dalam mengajar di dalam kelas yang ada SBKh ketika salah satu SBKh yang suka keluar masuk kelas atau mengganggu temannya yang lain. Ini menyebabkan guru bidang studi terpaksa berhenti menjelaskan materi pelajaran kepada siswa karena konsentrasi siswa terganggu dan pandangan siswa normal tertuju pada SBKh. Selain itu kurangnya pengetahuan tentang bagaimana membelajarkan SBKh dalam proses pembelajaran di kelas juga menjadi kendala bagi guru bidang studi dalam menyampaikan materi.

2. SBKh dalam belajar

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan GPK kendala yang dihadapi oleh SBKh dalam pelajaran yaitu SBKh kesulitan dalam pemahaman konsep-konsep yang bersifat abstrak.

3. GPK di dalam kelas

Informasi yang diperoleh dari wawancara dengan GPK mengenai kendala yang dihadapi oleh GPK selama proses belajar mengajar berlangsung tidak ada.

c. Pengaturan Tempat Duduk

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru bidang studi diperoleh informasi bahwa banyaknya jumlah anak yang ada di kelas, ruang yang tidak memadai, serta kursi dan meja yang susah untuk dipindah-pindahkan menjadi kendala dalam menciptakan tempat duduk yang bervariasi selama proses pembelajaran berlangsung.

d. Media belajar

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru bidang studi diperoleh informasi yaitu sedikitnya jumlah media untuk bidang studi, sedangkan SBKh membutuhkan media di dalam pembelajaran.

e. Materi pelajaran

Informasi dari guru bidang studi, guru tidak mengalami kendala dalam menentukan materi pelajaran kepada SBKh, karena materi pelajaran antara siswa normal dengan SBKh adalah sama saja.

f. Penilaian

Wawancara dengan guru bidang studi tidak ada kendala yang dihadapi oleh guru bidang studi dalam melakukan penilaian dalam mata pelajaran terhadap SBKh. Penilaian antara SBKh dengan siswa normal adalah sama.

3. Usaha-Usaha yang dilakukan Dalam mengatasi Kendala pada Pelaksanaan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran

a. Membina hubungan

1. Membina hubungan guru bidang studi dengan SBKh

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru bidang studi tidak usaha yang dilakukan oleh guru bidang studi agar dapat memberikan perhatian secara individual kepada siswa terutama pada SBKh selama proses belajar. Sedangkan usaha yang

d. Materi pelajaran

Tidak terdapat kendala dalam menentukan materi pelajaran antara SBKh dengan siswa normal sehingga tidak usaha yang dilakukan oleh guru.

e. Media pembelajaran

Wawancara yang dilakukan dengan guru bidang studi tidak ada usaha yang dilakukan oleh guru bidang studi dalam mengatasi kendala memperoleh media pembelajaran. Guru bidang studi hanya mempergunakan buku paket sebagai alat pelajaran.

f. Penilaian

Berdasarkan wawancara dengan guru bidang studi tidak ada kendala yang dihadapi oleh guru bidang studi dalam melakukan penilaian pada bidang studi. Sehingga tidak ada usaha mengatasi kendala yang dilakukan oleh guru reguler.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran

a. Membina hubungan

Guru bidang studi atau guru reguler telah menerima SBKh untuk mengikuti proses pembelajaran baik bidang studi IPA, matematika, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia di dalam kelas dan juga telah menunjukkan sikap toleran terhadap SBKh. Namun sikap guru bidang studi hanya baru mau menerima SBKh untuk belajar di dalam kelas. Guru bidang studi kurang menciptakan hubungan yang hangat dengan SBKh. Ini terlihat guru bidang studi kurang melibatkan SBKh untuk aktif dan berpartisipasi dalam pembelajarannya. Guru bidang studi kurang menjalin komunikasi dengan SBKh dan guru bidang studi kurang membantu terhadap permasalahan yang dihadapi oleh SBKh dalam belajar. Selain itu dalam kelas guru bidang studi kurang memberikan motivasi kepada SBKh dan siswa normal lainnya selama proses belajar mengajar.

Fenomena di atas menunjukkan hubungan antara guru reguler dengan SBKh belum terlaksana sebagaimana mestinya. Pada pendidikan inklusif guru tidak hanya menerima SBKh dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda, tetapi bagaimana memenuhi semua kebutuhan belajarnya, memberikan perhatian khusus serta melibatkan siswa tersebut untuk aktif dan berpartisipasi dalam pembelajarannya (Dirjen PLB, 2004)

Dengan kata lain guru reguler harus mampu bekerjasama dengan profesi lain yang terkait dalam pembelajaran seperti GPK. Guru reguler harus menciptakan kerjasama dengan GPK dalam pembuatan perencanaan pembelajaran di kelas dan melibatkan GPK dalam penilaian pada semua mata pelajaran terhadap SBKh. Mengingat di dalam kelas terdapat SBKh.

b. Proses pembelajaran

Dalam mengajar guru bidang studi masih belum mempergunakan metode dan kegiatan yang bervariasi. Dalam mengajar guru reguler hanya mempergunakan metode ceramah dan metode pemberian tugas. Sehingga tidak terlihat keaktifan dan partisipasi siswa dalam belajar. Dalam kelas siswa hanya duduk diam dan tenang mendengarkan

dilakukan oleh guru bidang studi untuk mengatasi kesulitan dalam berkomunikasi dengan SBKh selama proses pembelajaran berlangsung dengan cara meminta GPK menjelaskan kepada guru bidang studi apa yang dibicarakan oleh SBKh.

2. Membina hubungan guru reguler dengan GPK

Informasi yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan guru reguler yaitu guru reguler tidak ada melakukan kerjasama dengan GPK selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Jadi tidak usaha yang dilakukan.

Informasi ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan GPK, dalam kelas tidak melakukan kerjasama dengan guru reguler atau bidang studi selama proses pembelajaran.

3. Hubungan siswa normal dengan SBKh

Berdasarkan wawancara dengan guru bidang studi tidak ada kerjasama antara siswa normal dengan SBKh selama proses belajar, malahan SBKH yang membantu siswa normal di dalam belajar. Tidak ada usaha yang dilakukan oleh guru bidang studi mengatasi kendala tersebut.

b. Proses Pembelajaran

1. Guru bidang studi dalam mengajar

Informasi yang diperoleh dari guru bidang studi dalam mengatasi kendala dalam mengajar yaitu tidak ada usaha yang dilakukan guru reguler untuk mengatasi kendala dalam menciptakan pembelajaran yang kooperatif dan metode pembelajaran yang bervariasi, guru bidang studi tetap mempergunakan metode ceramah dan metode pemberian tugas. Sedangkan usaha yang dilakukan guru bidang studi ketika SBKh mengganggu di dalam kelas hanya meminta siswa yang normal untuk tetap memperhatikan materi pelajaran, sedangkan usaha untuk mendiamkan SBKH tidak ada karena ada GPK yang selalu siap menangani SBKh. Untuk mengatasi minimnya pengetahuan guru tentang materi pelajaran kepada SBKh, guru reguler telah diberi pelatihan tentang pendidikan inklusi atau bertanya dengan GPK untuk menjelaskan kembali materi tersebut kepada SBKh.

2. Siswa dalam belajar

wawancara dengan guru bidang studi tidak ada usaha yang dilakukan guru di dalam mengatasi kendala yang dihadapi SBKh dalam Belajar. Guru bidang studi menyerahkan pembelajaran SBKh kepada GPK. Sedangkan usaha yang dilakukan oleh GPK dalam mengatasi kendala yang dihadapi SBKh dalam pembelajaran tidak ada. Informasi ini diperoleh dari wawancara dengan GPK.

3. GPK dalam kelas

Kendala yang dihadapi GPK selama proese pembelajaran berlangsung tidak ada. Jadi tidak ada usaha yang dilakukan.

c. Pengaturan tempat duduk

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru bidang studi usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala dalam pengaturan tempat duduk yang bervariasi yaitu dengan cara mengilir tempat duduk. Penukaran tempat duduk ini dilakukan sekali dalam satu bulan. Sedangkan usaha dalam mengatasi kendala dalam pengaturan tempat duduk SBKh tidak ada.

penjelasan guru. Dengan metode yang dipergunakan guru reguler tadi siswa cepat bosan dalam belajar, sehingga mereka ada yang mau memperhatikan dan ada yang tidak mau memperhatikan dan ada yang tidak mau memperhatikan penjelasan guru dalam menjelaskan materi pelajaran. Siswa ada yang berbicara dan mengganggu temannya saat guru reguler menjelaskan materi pelajaran di depan kelas.

c. Pengaturan tempat duduk

Selama proses pembelajaran pengaturan tempat duduk siswa bervariasi, tempat duduk bervariasi, tempat duduk siswa monoton berbaris dengan arah yang sama dari depan ke belakang. Jarak antar meja dan kursi lebih kurang 30 cm sehingga siswa susah bergerak antara meja dan kursi.

Dalam pendidikan inklusif sebaiknya pengaturan tempat duduk bervariasi, seperti duduk berkelompok di lantai, membentuk tapal kuda, atau duduk di bangku melingkar bersama-sama sehingga siswa dapat melihat satu sama lainnya (Tarmansyah, 2007).

d. Media pembelajaran

Dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada SBKh, guru reguler atau guru bidang studi masih bersifat verbalisme, guru reguler tidak mempergunakan media dalam menyampaikan materi kepada siswa. Media yang dipergunakan guru bidang studi hanya spidol dan papan tulis serta buku paket.

Sebaiknya dalam menyampaikan materi pelajaran kepada SBKh guru bidang studi mempergunakan media karena rata-rata pembelajaran banyak yang bersifat abstrak sehingga siswa berkebutuhan khusus sulit memahami. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip pembelajaran yaitu prinsip peragaan. Prinsip peragaan diberikan dengan pertimbangan pengajaran akan lebih menarik apabila disertai contoh-contoh yang dimiliki siswa, membantu memperjelas tentang pengertian sesuatu, lebih-lebih untuk siswa berkebutuhan khusus yang tarap berpikirnya di bawah rata-rata. (Depdikbud, 2004)

Salah satu profil pembelajaran di pendidikan inklusif yaitu penerapan kurikulum yang multilevel dan modalitas. Dalam pembelajaran guru bidang studi harus mampu melakukan perubahan kurikulum yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan SBKh. Dalam kelas guru bidang studi melakukan perubahan cara mengajar yang semula berdasarkan buku paket kepada pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. (Budyanto:2005)

f. Penilaian

Penilaian yang dilakukan guru bidang studi dalam mata pembelajaran IPA, Matematika, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris hanya penilaian tertulis yaitu tes formatif dan sumatif saja. Pada pendidikan inklusif siswa dalam kelompok usia atau kelas yang sama mungkin mempunyai setidaknya tiga tahun perbedaan dalam hal kemampuan umum diantara mereka. Ini berarti bahwa membandingkan sesama siswa dengan mempergunakan tes yang distandarisasi adalah tidak adil untuk banyak siswa (Dirjen PLB, 2004).

Sebaiknya pada pendidikan inklusif dalam pembelajaran selain tertulis terstandarisasi sebagai tes formatif dan sumatif guru juga harus melakukan penilaian kemajuan siswa berdasarkan pada observasi terhadap kegiatan siswa dalam kelas. Penilaian dilakukan lebih otentik daripada tertulis, sebab apa yang dinilai mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya (Tarmansyah, 2007).

2. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Lingkungan Inklusi Ramah terhadap Pembelajaran

a. Membina hubungan

Keterbatasan guru reguler tidak saja datang dari diri sendiri akan tetapi karena banyaknya jumlah siswa dalam kelas. Kendala yang dihadapi dalam menciptakan hubungan antara SBKh dengan siswa normal yaitu rasa takut dari guru reguler nantinya SBKh mengganggu temannya yang lain selama proses pembelajaran berlangsung apabila SBKh dan siswa normal saling bekerjasama dalam kelas.

b. Proses pembelajaran

Banyaknya jumlah siswa di dalam kelas bukan merupakan hambatan bagi seorang guru mempergunakan multi metode dalam menyampaikan materi pelajaran, justru dengan multi metode dalam mengajar siswa yang jumlahnya banyak lebih baik, karena ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kelas dan keaktifan siswa yang tidak pernah sama sekali berpartisipasi di dalam kelas dan pembelajaran yang ramah dan bermakna bagi siswa akan tercipta.

Guru harus mengetahui bagaimana kemampuan setiap siswanya, kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam belajar dan mencari jalan keluar dari pemecahan kesulitan yang dihadapi oleh anak dalam belajar. Namun guru tidak memperhatikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh SBKh, guru menyamakan saja pembelajaran SBKh dengan siswa normal.

c. Pengaturan tempat duduk

Banyaknya jumlah siswa di kelas, ruang belajar yang sempit, serta kursi dan meja yang susah untuk dipindahkan menjadi kendala bagi guru reguler dalam melakukan pengaturan tempat duduk yang bervariasi selama proses pembelajaran.

Pernyataan di atas menyatakan kendalanya dalam pengaturan tempat duduk yang bervariasi bukan berasal dari guru, tetapi karena ruangan kelas yang tidak memadai serta kursi dan meja yang sulit untuk dipindahkan-pindahkan.

Kendala yang dihadapi dalam pengaturan tempat duduk SBKh yaitu SBKh yang ada didampingi GPK sehingga SBKh tidak bisa duduk di depan karena khawatir menghalangi pandangan siswa normal.

Dari pernyataan di atas terkendalanya guru dalam pengaturan tempat duduk SBKh berasal dari diri SBKh bukan dari guru reguler, karena SBKh didampingi oleh GPK. Kendala ini bisa saja diatasi, guru reguler bisa menempatkan posisi duduk SBKh di sudut depan sebelah kanan atau sebelah kiri kelas sehingga SBKh tidak selalu duduk di tempat yang sama.

d. Media pembelajaran

Sedikitnya jumlah media yang tersedia di sekolah untuk semua mata pelajaran menjadi terkendala bagi guru reguler dalam mempergunakan media pembelajaran dalam menyampaikannya kepada siswa.

Kondisi di atas menyatakan kendalanya guru reguler dalam mempergunakan media pembelajaran tidak akan terjadi kalau guru reguler memanfaatkan sumber yang ada disekitar siswa sehingga dengan media dan melibatkan siswa untuk membawa media pembelajaran atau membawa siswa keluar kelas.

e. Materi pelajaran

Dalam menentukan materi pelajaran kepada siswa, guru reguler tidak mengalami kendala karena guru bidang studi menyamakan saja materi pelajaran antara siswa normal dengan SBKh.

f. Penilaian

Kendala yang dihadapi oleh guru reguler dalam melakukan ujian tertulis tidak ada, karena soal ujian antara anak normal dengan SBKh sama dan sistem penilaian antara siswa normal dengan SBKh juga sama.

Penutup

1. Pelaksanaan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran

a. Membina hubungan

Selama proses pembelajaran di kelas guru reguler atau guru bidang studi hanya mau menerima SBKh untuk belajar di dalam kelas tetapi kurang melibatkan SBKh secara aktif dalam pembelajaran serta kurang membantu SBKh dalam belajar. Dalam proses pembelajaran kurang nampak kerjasama antara siswa normal dengan SBKh.

b. Proses Pembelajaran

Dalam menyampaikan materi pelajaran guru bidang studi hanya mempergunakan metode ceramah dan pemberian tugas. Siswa hanya duduk tenang mendengarkan penjelasan materi dari guru bidang studi sehingga tidak terlihat keaktifan siswa dalam kelas. Sedangkan SBKh selama proses pembelajaran berlangsung ada yang mempergunakan GPK ada sudah mandiri sehingga tidak perlu ada GPK di dalam kelas.

c. Pengaturan tempat duduk

Selama proses pembelajaran guru bidang studi tidak ada melakukan pengaturan tempat duduk yang bervariasi. SBKH dalam kelas duduk bersama GPK ada yang duduk bersama teman normal lainnya.

d. Media pembelajaran

Dalam menyampaikan materi pelajaran, guru bidang studi tidak ada mempergunakan media pembelajaran. Guru bidang studi hanya mempergunakan spidol, white board, dan buku paket sebagai alat pelajaran.

e. Materi pelajaran

Materi pelajaran IPA, Matematika, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris antara SBKh dengan siswa normal sama. Guru tidak melakukan adaptasi kurikulum bagi SBKh yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata.

f. Penilaian

Penilaian yang dilakukan guru dikelas yaitu penilaian tertulis yang meliputi tes formatif dan sumatif.

2. Kendala-kendala Pelaksanaan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran (LIRP) di SLTP 23 Padang

a. Membina hubungan

Guru bidang studi dalam menciptakan hubungan dengan Siswa dalam pembelajaran disebabkan karena banyaknya jumlah siswa serta ditambah dengan adanya SBKh di dalam kelas, sehingga guru bidang studi tidak bisa memberikan perhatian secara individual kepada SBKh. Selain itu guru reguler juga terkendala dalam berkomunikasi dengan SBKh karena ada beberapa SBKh yang berkomunikasi tidak jelas.

Keterbatasan guru reguler tidak saja datang dari diri sendiri akan tetapi karena banyaknya jumlah siswa dalam kelas. Kendala yang dihadapi dalam menciptakan hubungan antara SBKh dengan siswa normal yaitu rasa takut dari guru reguler nantinya SBKh mengganggu temannya yang lain selama proses pembelajaran berlangsung apabila SBKh dan siswa normal saling bekerjasama dalam kelas.

b. Proses pembelajaran

Banyaknya jumlah siswa menyebabkan guru bidang studi terkendala dalam mempergunakan metode pengajaran yang bervariasi dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru bidang studi takut nantinya siswa tidak belajar malahan meribut. Kendala yang dihadapi oleh guru reguler berasal dari diri guru sendiri. Banyaknya jumlah siswa di dalam kelas bukan merupakan hambatan bagi seorang guru mempergunakan multi metode dalam menyampaikan materi pelajaran, justru dengan multi metode dalam mengajar siswa yang jumlahnya banyak lebih baik, karena ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kelas dan keaktifan siswa yang tidak pernah sama sekali berpartisipasi di dalam kelas dan pembelajaran yang ramah dan bermakna bagi siswa akan tercipta.

Guru bidang studi kurang tahu bagaimana membelajarkan siswa dalam pembelajaran di kelas disebabkan guru bidang studi kurang memiliki pengetahuan bagaimana membelajarkan SBKh di dalam kelas reguler. Selain itu sosialisasi tentang pendidikan inklusif masih kurang kepada guru-guru reguler.

c. Pengaturan tempat duduk

Banyaknya jumlah siswa di kelas, ruang belajar yang sempit, serta kursi dan meja yang susah untuk dipindahkan menjadi kendala bagi guru reguler dalam melakukan pengaturan tempat duduk yang bervariasi selama proses pembelajaran.

Kendalanya dalam pengaturan tempat duduk yang bervariasi bukan berasal dari guru, tetapi karena ruangan kelas yang tidak memadai serta kursi dan meja yang sulit untuk dipindahkan-pindahkan.

Kendala yang dihadapi dalam pengaturan tempat duduk SBKh yaitu SBKh yang ada didampingi GPK sehingga SBKh tidak bisa duduk di depan karena khawatir menghalangi pandangan siswa normal.

Terkendalanya guru dalam pengaturan tempat duduk SBKh berasal dari diri SBKh bukan dari guru reguler, karena SBKh didampingi oleh GPK. Kendala ini bisa saja diatasi, guru reguler bisa menempatkan posisi duduk SBKh di sudut depan sebelah kanan atau sebelah kiri kelas sehingga SBKh tidak selalu duduk di tempat yang sama.

d. Media pembelajaran

Sedikitnya jumlah media yang tersedia di sekolah untuk semua mata pelajaran menjadi terkendala bagi guru reguler dalam mempergunakan media pembelajaran dalam menyampaikannya kepada siswa.

Kondisi di atas menyatakan kendalanya guru reguler dalam mempergunakan media pembelajaran tidak akan terjadi kalau guru reguler memanfaatkan sumber yang ada disekitar siswa sehingga dengan media dan melibatkan siswa untuk membawa media pembelajaran atau membawa siswa keluar kelas.

e. Materi pelajaran

Dalam menentukan materi pelajaran kepada siswa, guru reguler tidak mengalami kendala karena guru bidang studi menyamakan saja materi pelajaran antara siswa normal dengan SBKh.

f. Penilaian

Kendala yang dihadapi oleh guru reguler dalam melakukan ujian tertulis tidak ada, karena soal ujian antara anak normal dengan SBKh sama dan sistem penilaian antara siswa normal dengan SBKh juga sama.

Daftar Pustaka

- Abdurahmant Fatohi. (2006). *Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Abdul Hadis. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Alpa Beta.
- Bandi Delphie. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung:Refika Aditama.
- Budiyanto. (2005). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta:Depdiknas.
- Burhan Bungin. (2005). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdikbud. (1994). *Didaktik/Metodik Umum*. Jakarta:Depdikbud.
- Depdiknas. (2004). *Mengenal Pendidikan Terpadu*. Jakarta:Depdiknas.
- Depdiknas. (2005). *Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas Inklusif*. Jakarta: Depdiknas
- Dirjen PLB. (2004). *Buku 1 Menjadikan Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen PLB.

- Dirjen PLB. (2004). *Buku 4 Menciptakan Pembelajaran yang Ramah*. Jakarta: Dirjen PLB.
- Dirjen PLB. (2004). *Buku 5 Mengelola Pembelajaran yang Ramah*. Jakarta: Dirjen PLB.
- Djaja Raharja. (2006). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Japan: University of Tsukuba.
- L.K.M Marentek. (2007). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Depdiknas.
- Nasution. (2006). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rini Handayani, dkk. (2005). *Penanganan Anak Berkelainan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sanafiah Faisal. (1993). *Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Sugiarmin dan MIF Baihaqi. (2006). *Inklusi (Sekolah Ramah untuk Semua)*. Bandung: Nuansa.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Sumadi Suryabrata. (2000). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi (Pendidikan untuk Semua)*. Jakarta: Depdiknas.
- Tarmansyah. (2007). *Pendidikan Inklusi Konsep dan Implementasi* (Makalah disampaikan dalam Kegiatan Workshop tanggal 6-7 Agustus 2007).

